



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI SISWA PADA KELAS VIII-D SMP NEGERI 1 KOTA TERNATE TAHUN PELAJARAN 2017-2018

SAHNAWI SANGADJI

Guru SMP Negeri 1 Kota Ternate. Jln A.I.S Nasution No. 26 Gamalama.
Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara, 97721
e-mail: *sahnawisangadji@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran yang selama ini masih berfokus pada guru. Rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal kurang variatif sehingga proses pembelajaran yang memusatkan pada siswa belum dimunculkan oleh guru. Model pembelajaran yang kurang tepat atau sesuai terhadap materi yang diajarkan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui penggunaan media permainan *snake and ladder* dapat meningkatkan aktifitas belajar dalam bahasa Inggris pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2017-2018; (2) Mengetahui dengan menggunakan pembelajaran media permainan *snake and ladder* dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2017-2018. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23,58% siswa memiliki aktivitas belajar yang rendah meskipun sudah meningkat dari siklus I. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas fisik siswa selama pembelajaran. Beberapa siswa memang sulit diajak untuk aktif di dalam kelas. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 93,55%.

Kata kunci: *aktifitas, prestasi, model problem solving.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan eksakta atau ilmu sosial, yang terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuan, tetapi harus berupaya mengaplikasikan dan menggunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang menilai kemampuan bahasa Inggris seseorang dari kemampuan bicara. Seseorang yang secara lancar dapat menyampaikan ide /gagasan dalam bahasa Inggris maka dikatakan mahir dalam berbahasa Inggris.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kota Ternate dari tahun ke tahun masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris secara lisan sering terhenti di tengah pembicaraan, durasi bicara rata-rata di bawah 5 menit, menggunakan kosa kata sangat terbatas, kurang keberanian untuk memulai bicara dalam bahasa Inggris baik kepada guru maupun ke teman sekelas.

Model pembelajaran bahasa Inggris dengan menekankan pola permainan terbukti dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa menguasai materi ajar, tingkat penerimaan model pembelajaran yang tidak murni belajar di kelas menjadikan siswa menyenangi pembelajarannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati dalam belajar. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Dalam belajar aktif yang paling penting siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan dan melaksanakan tugastugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan perannya guru harus kreatif dan inovatif serta menerapkan pembelajaran aktif untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Guru berhak memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, dan model pembelajaran. Dengan demikian terdapat pembaharuan di bidang metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan peningkatan referensi pendidikan.

Untuk meningkatkan kekurangan-kekurangan metode maupun strategi yang digunakan seseorang guru dianjurkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama guru lain atau peneliti dengan melihat aspek interaksi siswa dalam proses dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas, yang berarti guru dapat memperbaiki pembelajaran sehingga lebih efektif. Untuk meningkatkan kekurangan-kekurangan metode maupun strategi yang digunakan seseorang guru dianjurkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama guru lain atau peneliti dengan melihat aspek interaksi siswa dalam proses dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas, yang berarti guru dapat memperbaiki pembelajaran sehingga lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Siswa Pada Materi *Bigger Is Not Always Better* Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2017-2018”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*), karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang dikemukakan oleh John Elliot, dengan komponen tindakanya adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom action research* merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh John Dewey dalam Sanjaya (2006) adalah SPBM (Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah) yang kemudian dikenal dengan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem solving*). Model pembelajaran ini dirancang dengan menghadirkan permasalahan yang bersifat terbuka sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah. Tahapan model *Problem solving* ada 6 tahap, yang tersaji pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Model *Problem Solving*

Langkah-langkah Pembelajaran	Keterangan
1. Merumuskan masalah	Siswa menentukan masalah yang akan Dipecahkan
2. Menganalisis masalah	Siswa meninjau masalah dari berbagai Sudut pandang
3. Merumuskan hipotesis	Siswa merumuskan berbagai kemungkinan Pemecahan dari masalah tersebut
4. Mengumpulkan data	Mencari informasi dari permasalahan
5. Pengujian hipotesis	Merumuskan kesimpulan sesuai dengan hipotesis
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah	Siswa menggambarkan rekomendasi yang Diberikan terhadap masalah tersebut.

Belajar bahasa Inggris tidak hanya berhadapan dengan teori dan konsep saja, melainkan harus melakukan sesuatu, mengetahui, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran *problem solving* adalah model pembelajaran yang bukan sekedar model mengajar, tetapi merupakan suatu model berpikir. Hal ini karena *problem solving* menuntut siswa untuk berpikir kritis (Afcario, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk merencanakan pelaksanaan penelitian di siklus I ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

- Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian dan waktu pada kalender pendidikan.
- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik sesuai model pembelajaran *Problem Solving*, serta membuat instrumen pengumpulan data yaitu tes prestasi belajar.
- Merencanakan kunjungan kelas bersama-sama teman-teman observasi sebagai upaya inovasi. Untuk itu, peneliti berkonsultasi dan meminta kesediaannya untuk ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan teman sejawat adalah adanya kesiapan guru untuk ikut melakukan supervisi kunjungan kelas.
- Bersama guru merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang dalam pembelajaran dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada terjadi dalam pembelajaran yang akan direfleksi disampaikan pada guru untuk dipelajari. Memberitahu guru apa yang perlu dilaksanakan, apa saja yang siswa mesti kerjakan, cara

penerapan model pembelajaran *Problem Solving* yang benar sesuai kebenaran teori yang disampaikan.

Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I peneliti melakukan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving* sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan pada langkah pertama. Dalam perlakuan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang disusun. Siswa dibimbing melalui langkah-langkah untuk meningkatkan pemahamannya secara efektif dan efisien dan meningkatkan kinerja.

Penilaian terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Problem Solving* didahului dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui bagian mana yang mesti diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan.

Padasaat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar siklus I, aktivitas siswa sudah meningkat dibanding pembelajaran sebelumnya meskipun belum sesuai target yaitu 75% siswa mencapai kriteria aktif dan/atau sangat aktif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat siswa yang memiliki kriteria aktif dan sangat aktif masih 51,61%. Data aktivitas siswa disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Keaktifan Siswa pada Siklus I

No	Kategori Skor	Kriteria	Σ Siswa
1	86% $<x < 100\%$	Sangat Aktif	2
2	71% $<x < 85\%$	Aktif	14
3	61% $<x < 70\%$	Cukup Aktif	9
4	51% $<x < 60\%$	Kurang Aktif	6
5	$x < 50\%$	Tidak Aktif	0

Meskipun sudah lebih dari separuh jumlah siswa sudah aktif atau sangat aktif tetapi secara umum belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75% siswa berkriteria aktif dan sangat aktif.

Pembelajaran yang didesain dengan pengamatan ekosistem akuarium dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah telah mampu menunjukkan hasil yang baik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan keterampilan proses sains dan *problem solving* membantu siswa untu kaktif dalam pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar klasikal siswa mencapai 83,87%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di kelas VIII-D, meskipun belum semua siswa tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, perlu adanya perbaikan siklus I. Hanya saja, guru kurang memberikan kesempatan kepadasiswa untuk mengemukakan pendapat. Kinerja guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena peran guru di dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan lanjutan tindakan pada siklus II.

Siklus II masih menitik beratkan pada penerapan *problem solving*. Pada siklus I, siswa masih enggan mengajukan pendapat maka di siklus II ini guru lebih mendorong siswa dengan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa. Di siklus I, siswa masih bingung mengerjakan LKS maka pada siklus II ini guru mengajak siswa untuk memperhatikan penjelasan terhadap kegiatan yang akan dilakukan sehingga siswa tidak perlu menanyakan lagi saat pelaksanaan diskusi.

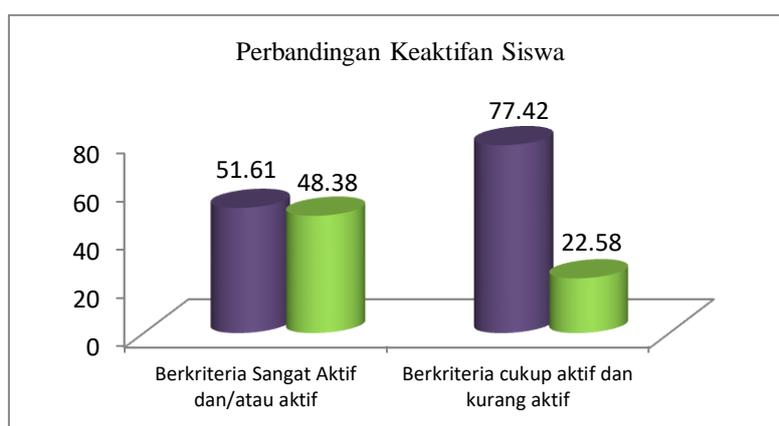
Aktivitas siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal indikator kinerja yang ditetapkan yaitu sebesar 77,42%. Siswa berebut mengacungkan jari ketika akan menjawab soal yang diberikan guru. Berikut ini tersaji data aktivitas siswa pada siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi data keaktifan Siswa Siklus II

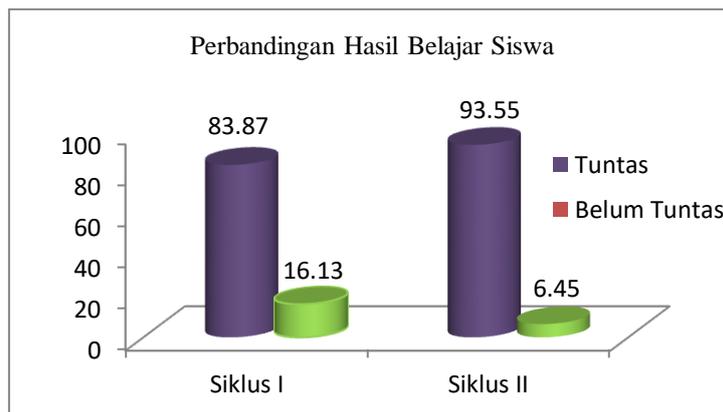
No	Kategori Skor	Kriteria	Σ Siswa
1	86% <math>x < 100\%</math>	Sangat Aktif	4
2	71% <math>x < 85\%</math>	Aktif	20
3	61% <math>x < 70\%</math>	Cukup Aktif	7
4	51% <math>x < 60\%</math>	Kurang Aktif	-
5	<math>x\% < 50\%</math>	Tidak Aktif	-
	Ketuntasan klasikal keaktifan		77,42%

Terdapat 23,58% siswa memiliki aktivitas belajar yang rendah meskipun sudah meningkat dari siklus I. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas fisik siswa selama pembelajaran. Beberapa siswa memang sulit diajak untuk aktif didalam kelas. Hal ini karena siswa kurang tertarik dalam pembelajaran. Kekurang tertarikan terhadap sesuatu akan membuat siswa enggan melakukan sesuatu. Pada umumnya, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

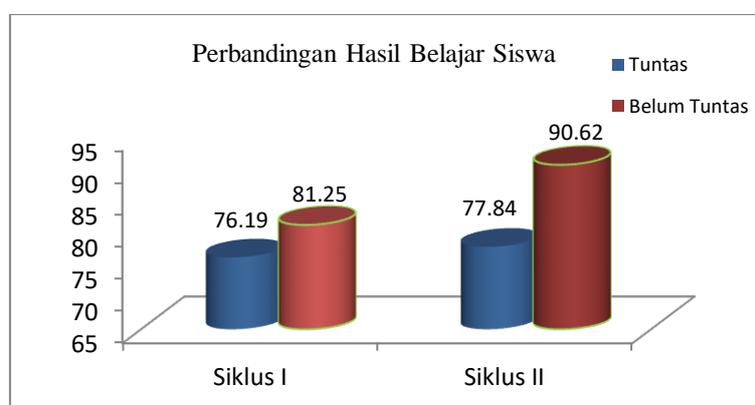
Kemampuan siswa dalam diskusi lebih baik dari pada siklus I. Hal ini karena, pada siklus II kerja sama antar anggota kelompok sudah terlihat. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui kemampuan bertanya dan menjawab siswa terhadap permasalahan yang ada diberikan sehingga siswa mampu mempelajari bahasa Inggris dengan mudah. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 93,55%. Siswa lebih konsentrasi dalam pembelajaran yaitu memperhatikan guru saat menjelaskan dan melakukan diskusi dengan baik.



Gambar 1. Histogram Pencapaian Keaktifan Siswa Setiap Siklus



Gambar 2. Histogram Pencapaian Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus



Gambar 3. Perbandingan Rata Rata Nilai Hasil Tes Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kinerja guru pada siklus II sudah mencapai kriteria sangat baik. Hal ini tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang diambil pada perbaikan siklus sebelumnya seperti guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, guru berusaha mempertahankan perhatian siswa untuk tetap konsentrasi dalam pembelajaran dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Menurut Suparlan (2009), kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan yang menarik bagi siswa.

Pada siklus II ini juga terdapat siswa yang keaktifan belajarnya rendah (berkualifikasi cukup aktif dan kurang aktif) tetapi tuntas dalam belajar. Akan tetapi, jumlahnya menurun dari siklus sebelumnya yaitu 5 anak. Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris, selain hasil belajar juga diperlukan suatu keterampilan proses, karena pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Inggris mengedepankan proses ilmiah siswa sehingga sebagai seorang guru perlu menanamkan proses ilmiah itu kepada siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi siswa pada kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kota Ternate tahun pelajaran 2017-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Suharjono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara
- Brown, Douglas. 1994. *Teaching by Principles*. New Jersey
- Dirjen Dikdasmen. 2002. *Contextual Teaching and Learning*, Jakarta
- Directorate of Junior High School Development. 2007. *Teachers' Self-Learning Materials of English for Mathematics*. Jakarta
- Dirjen Dikdasmen. 2007. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Bertaraf Internasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Jakarta
- Dirjen Dikdasmen. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*, Jakarta.
- Jamil S. 2009. *101 Games Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Penebar Plus.
- Mudzakir A. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit PTR Ineka Cipta.
- Priyono A dan Djunaedi H. 2001. *Petunjuk Praktis: Classroom-Based Action Research*. Semarang: Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah.
- Karatas, I. dan A. Baki. 2013. "The Effect of Learning Environments Based on Problem Solving on Students' Achievements of Problem Solving". *International Electronic Journal of Elementary Education*.
- Suherman, Erman. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tasikmalaya
- Suyanto, Kasihani. 2002. *Contextual Teaching and Learning Overseas Training and Material Development*, Jakarta
- Suyanto, Kasihani. 2003. Pengajaran Bahasa Inggris Di SLTP, Malang
- Suyanto, Kasihani. 2003. *Contextual teaching and Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Malang
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gp Press Group